

Analisis Persepsi Guru Terhadap Penerapan 4 Kompetensi di Sekolah

Apriliansa Nur Hidayah^{1*}, Ika Martanti Mulyawati²

¹²Tadris Bahasa Indonesia, UIN Raden Mas Surakarta
¹apriliana9@gmail.com, ²ika.martanti@staff.uinsaid.ac.id

* Corresponding Author

Received: October 18, 2025 Accepted: November 07, 2025 Online Published: November 24, 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan guru terhadap perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk perkembangan teknologi pembelajaran, dan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Perubahan cepat di era digital serta kebijakan pendidikan yang terus berganti menuntut guru untuk beradaptasi dan mengambil peran aktif sebagai agen perubahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu guru Madrasah Ibtidaiyah, kepala sekolah SMP, dan guru SMK di Kota Boyolali. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan yang cukup terbuka terhadap perubahan, meskipun sering kali diiringi dengan rasa cemas dan tekanan psikologis akibat kurangnya kesiapan infrastruktur, keterbatasan pelatihan, dan ketidakpastian kebijakan pendidikan. Guru menyadari pentingnya peningkatan kompetensi pribadi dalam bidang pedagogik dan teknologi, serta menjalin kolaborasi dengan sesama guru sebagai bentuk respon terhadap tantangan tersebut. Selain itu, guru mengakui bahwa perubahan justru membuka ruang untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi ini menyimpulkan bahwa dukungan kolaboratif dari sekolah, pemerintah dan lembaga pendidikan sangat krusial dalam membantu guru menghadapi perubahan pendidikan yang signifikan. Selain itu, tantangan dan perubahan yang dihadapi guru juga dapat memberikan dampak positif ketika disertai dengan kompetensi dan pemenuhan komponen internal diri guru yang memadai.

Kata-kata Kunci: Pandangan Guru, Perubahan Pendidikan, Tantangan Guru, Agen Perubahan.

Analysis of Teachers' Perceptions of the Implementation of 4 Competencies in Schools

Apriliansa Nur Hidayah^{1*}, Ika Martanti Mulyawati²

¹²Tadris Bahasa Indonesia, UIN Raden Mas Surakarta
¹apriliana9@gmail.com, ²ika.martanti@staff.uinsaid.ac.id

* Corresponding Author

Abstract: This study aims to examine teachers' perspectives on changes and challenges in education, including developments in learning technology and social dynamics within the school environment. Rapid changes in the digital era and constantly evolving education policies require teachers to adapt and take an active role as agents of change. This study employed a descriptive qualitative method with a case study approach. The subjects were elementary school teachers, junior high school principals, and vocational high school teachers in Boyolali City. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that teachers are quite open to change, although this is often accompanied by anxiety and psychological stress due to a lack of infrastructure readiness, limited training, and uncertainty in education policies. Teachers recognize the importance of improving their personal

competencies in pedagogy and technology, and collaborate with fellow teachers as a response to these challenges. Furthermore, teachers acknowledge that change opens up space for innovation and improves the quality of learning. This study concludes that collaborative support from schools, government, and educational institutions is crucial in helping teachers navigate significant educational change. In addition, the challenges and changes faced by teachers can also have a positive impact when accompanied by adequate competence and fulfillment of the teacher's internal components.

Keywords: *Teachers' Views, Educational Change, Teachers' Challenges, Agents of Change.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang utuh, baik dari aspek jasmani, rohani, intelektual, estetika, maupun sosial. Melalui pendidikan, seseorang dapat mewujudkan impian dan mengembangkan potensinya. Sejalan dengan pendapat Rahman & Ma'ruf (2022) bahwa pendidikan bersifat multidisiplin, interdisiplin, dan lintas disiplin, sehingga memiliki cakupan luas dalam pengembangan pengetahuan. Namun, terlaksananya pendidikan yang efektif memerlukan peran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan (Marasabessy et al., 2024). Pendidik, khususnya guru, berperan sentral dalam mentransfer ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Guru merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik (Illahi, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menggali dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi beretika dan berkarakter (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Lebih dari itu, guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, sesuai dengan makna “guru digugu lan ditiru” (Adib, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki wawasan luas, memahami karakter peserta didik, serta mampu menjalin hubungan baik dengan sesama guru (Djollong, 2017).

Menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berubah, guru perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika pembelajaran (Mardhiyah et al., 2021). Guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, karena semuanya berperan penting dalam membentuk sosok guru yang unggul. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merancang proses pembelajaran yang efektif, serta melakukan penilaian secara objektif. Kompetensi kepribadian menunjukkan watak guru yang berakhlak baik, sabar, jujur, dan mampu menjadi panutan bagi siswanya. Kompetensi sosial menuntut guru untuk mampu menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan siswa, rekan sejawat, maupun masyarakat agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan kompetensi profesional menuntut penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat kompetensi tersebut sangat penting karena menjadikan guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga pendidik dan pembentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak.

Keempat kompetensi tersebut menjadi pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter mulia, sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Menurut Gibson et al. (1994) proses seseorang memahami lingkungannya melalui pengorganisasian dan penafsiran terhadap rangsangan psikologis. Konteks persepsi guru terhadap empat kompetensi mencerminkan bagaimana mereka memandang kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Menurut McClelland (1973) menegaskan bahwa kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulder, 2014) yang menyatakan bahwa kompetensi menjadi tolok ukur dalam menilai kemampuan seseorang mencapai tujuan pendidikan. Artinya, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki guru, maka semakin baik pula kinerja mereka dalam melaksanakan tugas pembelajaran (Susanto et al., 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang sehingga ia mampu melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan baik, tepat, dan penuh tanggung jawab.

Menguasai keempat kompetensi tentu menghadirkan tantangan tersendiri. Guru perlu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, tuntutan profesionalisme, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Tantangan tersebut juga menimbulkan implikasi bagi guru untuk terus mengembangkan diri, memperbarui metode pembelajaran, dan meningkatkan interaksi dengan peserta didik yang beragam. Meski demikian, dinamika ini membuka peluang bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme dan efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kompetensi profesional dan digital masih menjadi persoalan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Penelitian oleh Yang et al. (2022) di Tiongkok menemukan bahwa guru memiliki persepsi cukup baik terhadap kompetensi digital, tetapi berbeda menurut pengalaman dan latar belakang. Penelitian oleh Wang & Chu (2023) juga mencatat bahwa kompetensi digital dosen tinggi, namun bergantung pada efikasi diri dan dukungan lembaga. Di Peru, Suyov-Vega et al. (2022) menunjukkan sebagian besar guru masih berada pada tingkat menengah dalam penggunaan teknologi pembelajaran, sedangkan Tondeur et al. (2023) menemukan dosen masih kurang optimal memanfaatkan sumber daya digital karena resistensi terhadap perubahan. Temuan-temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara persepsi dan praktik kompetensi digital guru. Penelitian Anda berbeda karena berfokus pada konteks Indonesia dengan menelaah keterkaitan antara kompetensi profesional dan digital guru dalam praktik pembelajaran, terutama pada aspek pedagogik, teknologi, dan pengelolaan kelas.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan sikap guru dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian oleh Vries et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis kebutuhan dapat meningkatkan prestasi siswa, sementara Jurado et al. (2022) mengungkapkan bahwa guru di Indonesia semakin mahir dan adaptif dalam mengelola pembelajaran daring. Penelitian Pranowo et al. (2023) menyoroti masih dominannya pendekatan kuantitatif dalam penilaian kompetensi guru, dan Sánchez-Mendías et al. (2024) membuktikan bahwa sikap positif guru terhadap mata pelajaran berperan penting dalam menumbuhkan motivasi serta kemampuan belajar siswa. Dari temuan-temuan tersebut tampak bahwa penelitian tentang kompetensi guru di Indonesia masih terbatas pada pengukuran angka dan kelompok tertentu, belum menyentuh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman dan persepsi guru di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan reflektif untuk menilai kualitas guru, yang mencakup aspek profesional, afektif, dan adaptif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sebagian besar studi menitikberatkan pada satu jenis kompetensi, misalnya kompetensi digital atau profesional, sementara keterpaduan empat kompetensi utama guru pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional belum banyak dikaji secara

simultan Hidayat et al. (2023) dan (McKim et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian yang menelaah persepsi guru terhadap keempat kompetensi tersebut secara menyeluruh lintas jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kualitas dan kesiapan guru dalam memenuhi tuntutan profesionalisme di era pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana cara guru dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia kerja? Bagaimana perubahan situasi juga pola ajar yang dirasakan oleh seorang guru dari awal menjadi guru hingga sekarang? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada serta mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menjelaskan mengenai Persepsi Guru Terhadap Penerapan 4 Kompetensi di sekolah. Yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta dalam wawancaranya bersama dengan guru MI, SMP, dan SMK di Boyolali

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam persepsi guru terhadap penerapan empat kompetensi utama; pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana guru dari berbagai jenjang pendidikan menghadapi tantangan dan perubahan dalam pelaksanaan tugas profesionalnya, serta bagaimana keempat kompetensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk karakter guru yang adaptif, reflektif, dan berdaya saing di tengah dinamika pendidikan modern.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan melalui pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya penerapan empat kompetensi guru. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan profesionalisme dan kepribadian yang selaras dengan tuntutan zaman; bagi lembaga pendidikan sebagai dasar perencanaan program pembinaan dan pelatihan guru; serta bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penguatan kompetensi guru yang berkelanjutan, sehingga tercipta pendidikan yang humanis, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian studi kasus kolektif, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi serta pemahaman mendalam mengenai pengalaman langsung terhadap topik yang diteliti. Subjek penelitian yang dipilih yaitu seseorang yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam terkait topik. Dalam hal ini, subjek terdiri dari satu guru MI, satu guru SMP, dan satu guru SMK. Ketiga guru tersebut diwawancarai secara langsung untuk menggali pengalaman mereka dalam dunia kerja, baik terkait lama masa pengabdian maupun dinamika yang dihadapi selama mengajar. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh pandangan yang bervariasi dan menyeluruh mengenai pengalaman serta kompetensi guru di setiap tingkat pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dengan wawancara langsung dan melalui aplikasi Whatsapp dan direkam, kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan kondisi lapangan karena tidak semua guru dapat ditemui secara langsung. Meski demikian, wawancara melalui chat tetap dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka dalam

menjalankan tugas sebagai pendidik di masing-masing jenjang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertugas sebagai perancang instrument, pengumpul data, sekaligus analis. Teknik analisis melalui analisis naratif dengan metode wawancara dalam mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan individu atau kelompok.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di Kota Boyolali, dari jenjang MI, SMP, hingga SMK, memiliki persepsi yang cukup terbuka dan menyadari penuh urgensi penerapan empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial di tengah dinamika pendidikan modern (Rohman, 2020b). Para guru memandang bahwa keempat kompetensi ini merupakan satu kesatuan yang fundamental untuk menjamin kualitas proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kompetensi pedagogik dan profesional diakui sebagai aspek yang paling menuntut peningkatan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi pembelajaran. Sementara itu, kompetensi kepribadian dan sosial dianggap penting sebagai landasan moral dan etika, di mana guru harus mampu menjadi teladan *digugu lan ditiru* serta membangun kolaborasi yang efektif dengan rekan sejawat, siswa, dan orang tua. Meskipun memiliki pandangan positif, persepsi ini seringkali diiringi oleh rasa cemas dan tekanan psikologis akibat tantangan eksternal seperti ketidakpastian kebijakan pendidikan, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan kurangnya pelatihan yang relevan. Sebagai respons, guru cenderung proaktif dengan mengutamakan kolaborasi antar guru sebagai sarana berbagai pengetahuan dan mengatasi keterbatasan pelatihan formal. Pada akhirnya para guru menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi justru membuka ruang untuk berinovasi dan secara mandiri meningkatkan kualitas pembelajaran, asalkan ada dukungan sistemik yang kuat dari sekolah dan pemerintah. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan kunci dari jenjang pendidikan berbeda di Kota Boyolali, yaitu: satu guru MI Unggulan Miftahul Huda Tumang, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sambu, dan satu guru SMK Negeri 1 Mojosongo.

Persepsi Terhadap Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa serta merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Berdasarkan temuan penelitian, ketiga narasumber dari berbagai jenjang pendidikan sepakat bahwa tantangan utama dalam kompetensi ini adalah upaya menjaga fokus dan kedisiplinan siswa di dalam kelas.

Guru dari jenjang MI menghadapi masalah siswa yang cenderung cepat bosan dan mudah kehilangan fokus. Strategi yang diterapkan untuk mengatasi hal ini mencakup penggunaan *ice breaking*, permainan edukatif, serta kombinasi metode ceramah dan diskusi yang bervariasi.

“Siswa MI itu kan mudah sekali bosan, konsentrasinya sebentar. Jadi, saya harus sering-sering pakai ice breaking atau selipkan permainan edukatif, tidak bisa melulu ceramah, harus dikombinasikan dengan diskusi yang ringan.” (EL, informan guru MI, 29 April 2025).

Tantangan menjaga perhatian siswa ini juga disoroti oleh Kepala SMP, pada saat masih aktif mengajar sering menggunakan pertanyaan pemantik untuk menjaga fokus dan memastikan keterlibatan siswa di dalam kelas.

“Waktu saya masih mengajar, cara saya menjaga fokus siswa itu dengan sering melempar pertanyaan pemantik secara acak ke mereka. Itu efektif sekali, karena mereka jadi siap dan terlibat penuh, tidak ada yang bisa santai-santai saja di belakang.” (JM, informan Kepala Sekolah SMP N 2 Sambu, 29 April 2025).

Sementara itu, di lingkungan SMK, informan menghadapi tantangan yang lebih unik, terutama karena mayoritas siswanya mudah terdistraksi di samping durasi belajar yang panjang sehingga memicu kejenuhan. Solusi yang efektif untuk mengatasi masalah fokus dan kejenuhan ini adalah penerapan demonstrasi, praktik langsung, dan pembelajaran kelompok yang menuntut partisipasi aktif siswa.

“Di SMK ini unik tantangannya. Siswa mayoritas perempuan, sering self-distracted, apalagi jam pelajaran kami kan panjang sekali. Jadi mereka gampang jenuh. Supaya fokus dan jenuhnya hilang, saya harus terapkan praktik langsung, demonstrasi, dan sistem belajar kelompok, supaya mereka wajib aktif.” (SS, informan guru SMK N 1 Mojosoongo, 27 April 2025).

Dari temuan lapangan ini, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik sangat bergantung pada adaptasi strategi mengajar, pemahaman mendalam terhadap karakter siswa, dan fleksibilitas guru dalam merespons dinamika kelas yang berbeda-beda. Guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif agar proses pembelajaran tetap menarik dan tujuan pendidikan tercapai.

Persepsi Terhadap Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan erat dengan sikap, keteladanan, dan stabilitas emosional guru dalam menghadapi dinamika profesi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan dalam kompetensi ini bervariasi tergantung pada masa kerja dan peran guru. Bagi guru baru di jenjang MI tantangan utama adalah proses pembentukan kepribadian yang mantap dan berwibawa di hadapan siswa. Guru tersebut menyadari pentingnya belajar dari pengalaman praktik mengajar sehari-hari sebagai cara untuk memperkuat kepribadian profesional.

“Sebagai guru yang baru, tantangan saya itu bagaimana bisa punya wibawa dan kepribadian yang mantap di depan anak-anak MI. Saya harus banyak belajar dari praktik langsung di kelas.” (EL, informan guru MI, 29 April 2025).

Sementara itu, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sambu dengan pengalaman panjang, menghadapi tantangan baru dalam peran kepemimpinannya. Menurutnya integritas, pelatihan kepemimpinan, dan etika profesional menjadi sangat penting untuk menjaga wibawa dan kestabilan.

“Setelah menjadi kepala sekolah. Ternyata integritas itu nomor satu, ditambah pelatihan kepemimpinan dan etika profesional, semua itu guna menjaga wibawa kita di depan guru-guru dan menjaga kestabilan sekolah.” (JM, informan Kepala Sekolah SMP N 2 Sambu, 29 April 2025).

Tangantan berbeda dihadapi oleh guru SMK, yang harus beradaptasi dengan perubahan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Situasi ini menuntut keteguhan sikap, kesabaran, dan stabilitas emosi agar guru dapat tetap profesional dan konsisten dalam kondisi yang menekan.

“Saya harus mengajar mata pelajaran yang sama sekali baru, tidak sesuai background saya. Di situasi menekan begini, yang paling penting itu keteguhan sikap, kesabaran, dan stabilitas emosi. Kalau tidak stabil, profesionalitas kita hilang.” (SS, informan guru SMK N 1 Mojosongo, 27 April 2025).

Secara umum temuan ini menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian tidak hanya dibentuk oleh karakter bawaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, lingkungan, serta dukungan sistem pendidikan. Guru harus terus mengembangkan keteguhan, kedewasaan, dan tanggung jawab moral dalam setiap aspek pekerjaannya.

Persepsi Terhadap Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional berkaitan dengan penguasaan materi, metodologi pembelajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan. Dimana guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan pembelajaran sepanjang hayat yang siap menghadapi tentang pendidikan modern (Rohmah et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama dalam kompetensi ini adalah tuntutan manajemen beban kerja, penguasaan materi yang luas, dan adaptasi terhadap kebijakan kurikulum.

Guru SMK melaporkan tantangan mengajar berbagai mata pelajaran sekaligus di banyak kelas, yang sangat menuntut keterampilan manajemen waktu dan penguasaan materi yang mendalam. Situasi ini menekankan perlunya dukungan berupa pelatihan dan *workshop* yang rutin. Selain itu, guru SMK juga mengalami ketidakpastian terkait mata pelajaran yang diampu akibat adanya perubahan kurikulum. Untuk mengatasi ketidakpastian ini, strategi yang diambil adalah aktif mengikuti pelatihan *upskilling* dan memperkuat kolaborasi melalui *team teaching* dengan rekan sejawat.

“Di SMK, saya sering mengajar banyak mata pelajaran dan kelas. Ini sangat menuntut penguasaan materi yang luas dan manajemen waktu yang ketat. Kami benar-benar butuh dukungan, seperti pelatihan dan workshop rutin yang bisa membantu kami menguasai materi itu.” (SS, informan guru SMK N 1 Mojosongo, 27 April 2025).

Sementara itu, Kepala Sekolah SMP menghadapi tantangan manajerial yang lebih kompleks, yaitu memimpin dua sekolah sekaligus. Untuk menjaga mutu pendidikan dan efektivitas kerja, strategi yang diterapkan meliputi pendelegasian tugas yang jelas, pemanfaatan teknologi untuk koordinasi, serta melakukan kunjungan berkala.

“Tantangan terberat itu mengelola dua sekolah sekaligus. Itu kompleks sekali. Solusi saya adalah pendelegasian tugas harus jelas, saya memanfaatkan teknologi untuk koordinasi jarak jauh, dan saya wajib melakukan kunjungan berkala ke masing-masing sekolah supaya mutu pendidikan tetap terjaga dan kerja tetap efektif.” (JM, informan Kepala Sekolah SMP N 2 Sambu, 29 April 2025).

Strategi ini menunjukkan bahwa dalam konteks kepemimpinan, kompetensi profesional berintegrasi dengan kompetensi sosial dan manajerial. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa Kompetensi Profesional menuntut guru untuk terus belajar dan beradaptasi. Penguasaan materi yang kuat dan keterampilan menggunakan teknologi mutakhir merupakan modal penting bagi guru untuk berhasil di era pendidikan modern.

Persepsi Terhadap Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan menjalin hubungan harmonis dengan siswa, orang tua, rekan guru, serta masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan sosial yang dihadapi guru sangat bervariasi tergantung pada jenjang pendidikan dan peran jabatan.

Guru MI menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa usia dini yang mudah terdistraksi. Strategi yang digunakan untuk mengatasi ini adalah pendekatan bermain sambil belajar dan menciptakan komunikasi tidak langsung dengan orang tua, misalnya melalui kegiatan menabung siswa sebagai media laporan.

"Komunikasi dengan anak-anak MI itu susah, karena mereka gampang hilang fokus. Saya harus pakai pendekatan bermain sambil belajar biar nyambung. Untuk komunikasi dengan orang tua, saya pakai cara tidak langsung, seperti lewat kegiatan menabung siswa, itu jadi media laporan bagi orang tua." (EL, informan guru MI, 29 April 2025).

Di sisi lain, Kepala Sekolah SMP menghadapi tantangan perubahan hubungan sosial yang signifikan, yaitu bergesernya status dari teman sejawat menjadi atasan. Untuk menjaga hubungan profesional sekaligus otoritas, beliau menerapkan komunikasi yang efektif dan transparan, serta menjaga wibawa melalui keteladanan.

"Dulu kan teman sejawat, sekarang saya atasan mereka. Agar hubungan profesional tetap terjaga, saya harus tegakkan komunikasi yang transparan, tapi tetap menjaga wibawa melalui keteladanan saya sehari-hari." (JM, informan Kepala Sekolah SMP N 2 Sambi, 29 April 2025).

Sementara itu, Guru SMK, yang merasa nyaman dengan rekan sejawat karena telah lama bekerja, justru mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang optimal dengan siswa karena adanya perubahan mata pelajaran yang diampu. Untuk meningkatkan strategi komunikasi dengan siswa, guru ini memanfaatkan forum profesional seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

"Dengan sesama guru lama, saya nyaman. Tapi dengan siswa, terasa ada jarak karena mata pelajaran saya ganti-ganti. Akhirnya, untuk memperbaiki komunikasi dengan siswa, saya aktif di MGMP untuk cari strategi dan tukar pengalaman dengan guru lain." (SS, informan guru SMK N 1 Mojosongo, 27 April 2025).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Sosial melampaui sekadar bersikap ramah; ia menyangkut bagaimana guru membangun kepercayaan, menjaga profesionalisme, dan mengelola hubungan interpersonal dalam berbagai peran. Keberhasilan dalam kompetensi ini sangat vital karena sangat mempengaruhi terciptanya atmosfer belajar yang kondusif dan harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keempat kompetensi guru pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial bukanlah ranah yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam praktik pendidikan. Setiap guru menghadapi serangkaian tantangan unik yang dipengaruhi oleh jenjang pendidikan (MI, SMP, SMK), pengalaman kerja, serta dinamika kelas. Namun, temuan kunci menunjukkan bahwa guru yang mampu merespons tantangan tersebut dengan strategi adaptif (seperti *ice breaking*, praktik langsung, dan delegasi tugas), didukung oleh kolaborasi rekan sejawat, dan dimotivasi oleh semangat belajar yang tinggi, akan bertransformasi menjadi pendidik yang berkualitas. Pada akhirnya, penguasaan keempat kompetensi yang terintegrasi ini merupakan faktor krusial dalam membantu guru beradaptasi sebagai agen perubahan dan membawa dampak positif yang signifikan dalam dunia pendidikan.

Pembahasan

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan fundamental yang wajib dikuasai guru sebagai inti dari proses pembelajaran. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *paedos* (anak) dan *agagos* (membimbing), merujuk pada aktivitas membimbing anak didik (Raito & Rofi, 2023). Kompetensi ini secara langsung berhubungan dengan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengelolaan kelas, hingga pemilihan metode yang efektif (Sari dalam (Akbar, 2021).

Temuan wawancara menegaskan bahwa implementasi kompetensi pedagogik di lapangan sangat bergantung pada kemampuan guru beradaptasi dengan karakteristik siswa dan dinamika kelas. Guru MI menghadapi tantangan menjaga fokus dan kedisiplinan siswa yang cenderung cepat bosan. Hal ini diatasi dengan strategi yang bersifat kreatif dan variatif, seperti integrasi *ice breaking*, permainan edukatif, dan kombinasi metode ceramah dengan diskusi interaktif untuk mempertahankan antusiasme siswa. Tantangan serupa yakni penegakan disiplin dan menjaga keterlibatan juga dihadapi oleh Kepala Sekolah SMP saat masih mengajar, yang menerapkan cara interaktif seperti mengajukan pertanyaan langsung dan pemantik untuk memastikan siswa tetap terlibat aktif.

Sementara itu, Guru SMK menghadapi isu kejenuhan siswa yang kompleks akibat durasi jam pelajaran yang panjang dan kecenderungan mudah terdistraksi di kelas yang didominasi perempuan. Solusi yang efektif di lingkungan ini adalah penerapan metode yang menuntut partisipasi fisik dan mental tinggi, seperti demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi kelompok.

Dari ketiga pengalaman ini, jelas bahwa penerapan kompetensi pedagogik tidak dapat dilepaskan dari adaptabilitas, kreativitas, dan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran dengan kondisi dan karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa guru harus menjadi manajer pembelajaran yang efektif.

Kompetensi Kepribadian merupakan domain esensial yang memengaruhi integritas dan keteladanan seorang guru. Secara etimologis, istilah kepribadian (dari bahasa Yunani *persona* yang berarti "topeng") melambangkan pola perilaku dan perasaan yang membentuk identitas individu (Fitriyani et al., 2025). Kepribadian guru tercermin melalui tindakan, ucapan, dan cara menghadapi persoalan (Saimah, 2021). Guru yang memiliki kepribadian

matang akan menunjukkan kestabilan emosi, kedewasaan moral, dan integritas yang kuat, menjadikannya teladan bagi peserta didik (Suprihatiningrum, 2013).

Dalam praktiknya, pembentukan dan pemeliharaan kompetensi kepribadian guru tidak terlepas dari pengalaman dan dinamika lingkungan kerja. Guru MI yang masih tergolong baru, mengakui bahwa dirinya masih dalam tahap membangun dan memantapkan kepribadian profesional di hadapan siswa, menekankan pentingnya *learning by doing* dari pengalaman mengajar sehari-hari. Sebaliknya, Kepala Sekolah SMP, dengan pengalaman mengajar yang panjang dan peran kepemimpinan yang kompleks, berfokus pada penguatan integritas dan etika profesional melalui pelatihan dan pembinaan karakter.

Tantangan emosional yang berbeda dihadapi oleh Guru SMK yang telah mengajar lama, di mana ia dituntut untuk beradaptasi dengan mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya akibat perubahan kurikulum. Situasi ini mengharuskan adanya keteguhan sikap, kesabaran, dan stabilitas emosi agar guru dapat mempertahankan profesionalitas dan konsistensi di hadapan siswa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru tidak hanya dipengaruhi oleh karakter bawaan, tetapi juga oleh dinamika lingkungan kerja, pengalaman, dan sistem pendidikan. Guru dengan kepribadian yang matang ditandai bukan hanya oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh ketenangan emosional dan keteguhan moral dalam menghadapi berbagai tekanan profesi.

Kompetensi Profesional merujuk pada penguasaan materi, keterampilan, dan perilaku yang mendukung tugas keprofesian, sejalan dengan istilah *profession* yang menuntut keahlian dan etika tinggi (Ismail & Anwar, 2021). Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 10, guru profesional wajib menguasai materi ajar, memahami standar kompetensi peserta didik, dan mampu memanfaatkan teknologi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi kompetensi profesional sangat dipengaruhi oleh beban kerja dan perubahan kebijakan. Guru MI menghadapi tantangan berat karena harus mengampu berbagai mata pelajaran di tingkat kelas yang berbeda (seperti BTA, Tahfidz, TIK, dan Yasin). Kondisi ini menuntut perencanaan pembelajaran yang sangat matang dan penguasaan materi yang luas, sehingga diperlukan dukungan sistemik berupa pelatihan, *workshop*, dan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk memperkuat kapasitas guru.

Tantangan keprofesian yang berbeda dihadapi oleh Kepala Sekolah SMP, di mana ia harus mengelola dua sekolah sekaligus. Untuk menjaga mutu pendidikan dan efektivitas manajemen, strategi yang diterapkan meliputi pengaturan waktu, pendelegasian tugas yang jelas, dan pemanfaatan teknologi untuk koordinasi dan pemantauan rutin. Sementara itu, Guru SMK menghadapi tekanan adaptasi akibat perubahan kurikulum, misalnya penerapan kebijakan IPAS yang memaksanya mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya. Respon proaktif yang dilakukan adalah mengikuti *workshop*, pelatihan *up-skilling*, dan memperkuat kolaborasi melalui *team teaching* dengan rekan sejawat.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kompetensi profesional menuntut guru untuk siap beradaptasi terhadap perubahan, baik dalam beban tugas maupun kurikulum,

dan memiliki semangat belajar berkelanjutan. Dengan demikian, kompetensi profesional menjadi kunci keberhasilan guru dalam mentransfer ilmu secara efektif, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter guru yang reflektif dan inovatif.

Kompetensi Sosial merujuk pada kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak seperti siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat, sejalan dengan akar kata Latin *socius* yang berarti teman atau kehidupan bersama (Lesmana & Latif, 2023). Dalam ekosistem pendidikan, kompetensi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Guru dengan kompetensi sosial yang baik harus memiliki kecerdasan emosional yang memadai, mampu mengelola emosi diri, dan berempati terhadap orang lain.

Hasil temuan menunjukkan bahwa tantangan sosial yang dihadapi guru sangat bervariasi berdasarkan peran dan jenjang pendidikan. Guru MI menghadapi kesulitan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa usia dini yang mudah kehilangan fokus. Untuk mengatasinya, strategi yang digunakan adalah pendekatan yang adaptif melalui *ice breaking*, bernyanyi, dan permainan edukatif. Guru juga berupaya membangun komunikasi dengan orang tua secara tidak langsung melalui kegiatan rutin, seperti menabung di sekolah, yang berfungsi ganda sebagai media interaksi dan laporan.

Tantangan sosial yang unik dihadapi oleh Kepala Sekolah SMP, yang harus menyesuaikan diri dengan perubahan status hubungan sosial dari teman sejawat menjadi atasan. Untuk mempertahankan hubungan profesional sekaligus menjaga suasana kerja yang kondusif, beliau menerapkan prinsip komunikasi terbuka dan kepemimpinan partisipatif. Sementara itu, Guru SMK memanfaatkan forum profesional seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah untuk memperluas jejaring sosial, berbagi pengalaman, dan meningkatkan rasa percaya diri setelah beberapa kali mengalami perubahan bidang ajar.

Pengalaman ketiga informan menegaskan bahwa kompetensi sosial tidak hanya memperkuat profesionalitas guru dalam berinteraksi, tetapi juga menjadi fondasi vital bagi terbentuknya lingkungan pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan produktif. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa keempat kompetensi guru pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial merupakan pilar utama yang terintegrasi dalam membentuk guru yang berkarakter, reflektif, dan adaptif. Penerapan yang efektif dari setiap kompetensi tidak dapat berdiri sendiri; kompetensi kepribadian yang matang menjadi dasar bagi kompetensi sosial yang harmonis, yang kemudian memfasilitasi kompetensi profesional dalam menguasai materi, dan pada akhirnya memungkinkan terwujudnya kompetensi pedagogik yang kreatif.

Keterpaduan ini sangat penting dalam menghadapi dinamika pendidikan saat ini. Guru yang mampu menyelaraskan keempat kompetensi tersebut akan lebih siap menghadapi perubahan zaman, menjadi inspirasi bagi peserta didik, serta berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, berkarakter, dan bermakna. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan penguatan integrasi keempat dimensi kompetensi ini.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan dan penerapan empat kompetensi utama guru pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial merupakan fondasi krusial bagi terwujudnya tujuan pendidikan yang humanis dan berkarakter. Temuan menunjukkan bahwa keempat kompetensi tersebut bersifat saling terkait dan terintegrasi, membentuk guru sebagai sosok "digugu lan ditiru" dan agen perubahan. Meskipun implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tuntutan adaptasi terhadap karakteristik siswa (pedagogik), menjaga integritas dan wibawa diri (kepribadian), manajemen beban kerja dan kurikulum (profesional), hingga mengelola relasi atasan-bawahan dan rekan sejawat (sosial), tantangan tersebut justru menjadi katalisator bagi pembentukan karakter guru yang adaptif, reflektif, dan inovatif. Secara spesifik, keberhasilan guru dalam merespons tantangan tersebut sangat bergantung pada kreativitas strategi mengajar, keteguhan sikap, dan semangat kolaborasi antar guru. Dengan menguasai keempat dimensi ini secara seimbang, peran guru melampaui sekadar pengajar, tetapi menjadi pembentuk karakter dan penjamin relevansi pendidikan di tengah dinamika zaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan empat kompetensi guru sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah dan kepekaan guru sendiri. Tantangan seperti mengajar di luar bidang, masa adaptasi, dan peran ganda justru menjadi pemicu lahirnya inovasi serta pembentukan karakter guru yang tangguh dan kreatif.

Untuk memperkuat penerapan empat kompetensi guru secara holistik dan berkelanjutan, diperlukan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak. Pemerintah dan lembaga pendidikan didorong untuk menyediakan akses yang lebih luas dan terstruktur terhadap pelatihan, pendampingan, dan *workshop* spesifik (terutama terkait pemanfaatan teknologi dan *upskilling* kurikulum) guna meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru. Selanjutnya, pihak sekolah harus mengambil peran krusial dalam menumbuhkan budaya kerja yang kolaboratif (misalnya melalui *team teaching* atau forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal) serta memastikan dukungan infrastruktur yang memadai, sehingga guru dapat beradaptasi dan berinovasi tanpa tekanan psikologis berlebihan. Pada akhirnya, guru secara individu juga dituntut untuk memiliki inisiatif dan refleksi diri yang tinggi, memandang tantangan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat kompetensi kepribadian dan profesional mereka. Dengan komitmen bersama ini, peningkatan kompetensi guru akan menjadi upaya kolektif yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang inklusif dan bermakna.

Daftar Rujukan

- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Prinsip "Digugu lan Ditiru" dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI Di Abad-21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(3), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v3i3.100>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Istiqra'*, 4(2).
- Fitriyani, N., Rosida, H., Sukirno, A., Marina, S., & Handayani, R. (2025). Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.202591.457>
- Gibson, Ivancevich, & Donnelly. (1994). *Organisasni: Perilaku, Struktur dan Prose*. Erlangga.

- Hidayat, M. L., Hariyatmi, Astuti, D. S., Sumintono, B., Meccawy, M., & Khanzada, T. J. S. (2023). Digital competency mapping dataset of pre-service teachers in Indonesia. *Data in Brief*, 49, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109310>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Ismail, M., & Anwar, K. (2021). Kebijakan dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Serta Relevansinya terhadap Mutu Lulusan yang Islami. *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1177>
- Jurado, M. del M. M., Márquez, M. del M. S., Martínez, Á. M., Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, M. del C., & Linares, J. J. G. (2022). Qualitative Analysis of Use of ICTs and Necessary Personal Competencies (Self-Efficacy, Creativity and Emotional Intelligence) of Future Teachers: Implications for Education. *Sustainability*, 14(19). <https://doi.org/https://www.mdpi.com/2071-1050/14/19/12257#>
- Lesmana, S. J., & Latif, I. S. (2023). *Pengantar Sosiologi: Interaksi Individu Dengan Individu, Individu Dengan Kelompok, Kelompok Dengan Kelompok*. Berkah Aksara Cipta Karya.
- Marasabessy, S. B., Ratumanan, T. G., Lokollo, L. ., & Rumfot, S. (2024). Identifikasi Sistem Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1063>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- McClelland, D. C. (1973). Testing for competence rather than for “intelligence.” *The American Psychologist*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0034092>
- McKim, A. J., Sorenson, T. J., Velez, J. J., & Henderson, T. M. (2017). Analyzing Relationship between Four Teacher Competence Areas and Commitment to Teaching. *Journal of Agricultural Education*, 58(4), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.5032/jae.2017.04001>
- Mulder, M. (2014). In International handbook of research in profesional and practice-based learning. *Conceptions of Professional Competence*. In, 107–137. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-107-8902-8_5
- Pranowo, D. D., Dwijonagoro, S., Tobing, R. L., & Purinthrapibal, S. (2023). Student perceptions on high school teachers’ competence in online teaching. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 42(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.59237>
- Rahman, F., & Ma’ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 233–257. <https://doi.org/doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2511>
- Raito, R., & Rofi, M. N. (2023). Implikasi Pedagogis Tentang Tujuan Pendidikan Dalam Qur’an Surat Al-Dzariyat Ayat 56 Dan Al-Baqarah Ayat 30 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.487>

- Rohmah, A. D. N., Purwati, P. D., Cahyani, D. R., Salsabilah, N. M., Ramadhani, N., & Rasib, S. A. (2025). Analisis Bergerak Bersama Bab III Ekspresi Diri Melalui Hobi Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Sesuai Standar BSNP. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 135–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6685>
- Rohman, H. (2020a). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Madinasika Manajemen Dan Keguruan*, 1(2), 92–102.
- Rohman, H. (2020b). PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP KINERJA GURU. *MADINASIKA-APRIL*, 1(2).
- Saimah, S. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.226>
- Sánchez-Mendías, J., Miñán-Espigares, A., & Rodríguez-Fernández, S. (2024). Perception of Teachers' Attitudes and Training Competence of Teachers in the Field of Mathematics. *Educational Sciences*, 14(1). <https://doi.org/https://www.mdpi.com/2227-7102/14/1/109#>
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori & aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Y., Riwukore, J. R., Afrianti, I., & Habaora, F. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 30(2), 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1578>
- Suyo-Vega, J. A., Meneses-La-Riva, M. E., Fernández-Bedoya, V. H., Ocupa-Cabrera, H. G., Alvarado-Suyo, S. A., Polonia, A. da C., Miotto, A. I., & Gago-Chávez, J. de J. S. (2022). University teachers' self-perception of digital research competencies. A qualitative study conducted in Peru. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1004967>
- Tondeur, J., Howard, S., Zanten, M. Van, Gorissen, P., Neut, I. Van der, Uerz, D., & Kral, M. (2023). The HeDiCom framework: Higher Education teachers' digital competencies for the future. *Educational Technology Research and Development*, 71, 33–53. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10193-5>
- Vries, J. A. de, Dimosthenous, A., Schildkamp, K., & Visscher, A. J. (2022). The impact on student achievement of an assessment for learning teacher professional development program. *Studies in Educational Evaluation*, 74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101184>
- Wang, Z., & Chu, Z. (2023). Examination of Higher Education Teachers' Self-Perception of Digital Competence, Self-Efficacy, and Facilitating Conditions: An Empirical Study in the Context of China. *Sustainability*, 15(14). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151410945>
- Yang, L., Martínez-Abad, F., & García-Holgado, A. (2022). Exploring factors influencing pre-service and in-service teachers' perception of digital competencies in the Chinese region of Anhui. *Education and Information Technologies*, 27(9), 12469–12494. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11085-6>